

KEKUATAN DIRI PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL “AMBA” KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani¹, Yulianah Prihatin² Roni Subhan³

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asyári
Tebuireng Jombang, Indonesia

³Prodi Manajemen Zakat Wakaf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji
Achmad Siddiq Jember

Kholifatuarisni@gmail.com, yuliaana553@gmail.com, roni.subhan9@gmail.com

Abstrak

*Novel merupakan karya sastra yang dapat dijadikan media untuk menceritakan persoalan kehidupan manusia yang hadir sebagai wahana untuk mendiskusikan persoalan perempuan melalui karakter yang muncul dan konflik yang berkembang. Dari hal tersebut, dapat disadari bahwa novel juga memiliki sudut pandang tentang tokoh seorang perempuan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan menggunakan analisis sastra feminisme dengan teori feminisme pascakolonial. Fokus analisis ini adalah karakter dari tokoh utama, *Amba*, seorang perempuan yang mempunyai jiwa, mental, serta keberanian yang kuat seperti halnya laki-laki dengan berbagai konflik hidup yang menyertai langkahnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang sumber datanya berupa Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa sosok perempuan bukanlah sosok “yang lain”. Perempuan juga bisa mempunyai keseimbangan yang dinamis dengan laki-laki. Sifat semacam itu bisa terjadi karena adanya proses sosialisasi dan kulturasi.*

Kata kunci: perempuan, karakter, sosialisasi, kulturasi, analisis sastra feminisme

Abstract

*Novels are literary works that can be used as a medium to tell the problems of human life that are present as a vehicle to discuss women's problems through the characters that emerge and the conflicts that develop. From this, it can be realized that the novel also has a point of view about a female character. The purpose of this study is to analyze the novel *Amba* by Laksmi Pamuntjak using feminist literary analysis with postcolonial feminism theory. The focus of this analysis is the character of the main character, *Amba*, a woman who has a strong soul, mentality, and courage like men with various life conflicts that accompany her steps. This research method uses a descriptive qualitative approach whose data source is the novel *Amba* by Laksmi Pamuntjak. The results of his research explain that the female figure is not a "other" figure. Women can also have a dynamic balance with men. Such characteristics can occur because of the process of socialization and cultururation.*

Keywords: women, character, socialization, cultururation, feminism literary analysis

1. PENDAHULUAN

Novel menurut Kundera (2002:48) bukanlah konvensi penulis; itu adalah suatu investigasi terhadap kehidupan manusia dalam perangkap dunia. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat tentang kisah hidup manusia yang setidak-tidaknya dapat hadir sebagai wahana untuk mendiskusikan persoalan perempuan melalui karakter yang muncul dan konflik yang berkembang. Banyak topik yang bisa diangkat dari persoalan perempuan. Perempuan bukan hanya merupakan persoalan jenis kelamin lain dari

laki-laki. Perempuan memiliki kemajemukan dimensi, baik itu dimensi fisik-biologis, dimensi sosio-kultural, dimensi psikologis, dimensi politis, bahkan dimensi religius. Kompleksitas dimensi tersebut mau tak mau akan membentuk perilaku perempuan dalam hidup sehari-hari, termasuk ketika perempuan menuntut adanya persamaan yang sama antara perempuan dengan lelaki atau kesetaraan *gender*.

Menurut Fakih (1997:8), *gender* merupakan sebuah sifat yang terdapat pada perempuan dan lelaki yang dibangun oleh kultur dan sosial. Seperti,

perempuan adalah seorang yang penuh perasaan halus, lemah lembut, dan sosok keibuan, sedangkan lelaki seorang yang berlabel kuat, berpikir rasional, dan berjiwa perkasa. Sifat atau ciri khas tersebut sesungguhnya bisa saja dipertukarkan karena terbentuknya memang melalui proses sosialisasi dan kulturasi. Bisa jadi suatu ketika perempuan akan sangat rasional dan laki-laki amat emosional. Disimpulkan oleh Fakih bahwa segala sesuatu yang digunakan untuk membedakan sifat lelaki dan perempuan yang dapat berubah adalah *gender*. Lebih lanjut menurut Fakih (1997:9) perbedaan *gender* antara lelaki dan perempuan dibentuk, didapat, dan dibangun pada ajaran agama maupun negara.

Salah satu novel yang dapat disoroti dari persoalan perempuannya adalah *Amba*. *Amba* yang juga ditulis oleh seorang perempuan, yakni Laksmi Pamuntjak mengangkat feminisme tokoh utama, yaitu *Amba*. Novel berlatar sejarah pada peristiwa 1965 menceritakan tentang kehidupan tokoh *Amba* yang merupakan anak seorang guru di Jawa Tengah yang meninggalkan daerahnya untuk tidak mengikuti jejak sang ayah dan melanjutkan pendidikannya ke UGM. Kemudian *Amba* dijodohkan dengan *Salwa*. Sementara *Amba* telah hamil dengan *Bhisma*, seorang lelaki dari Jawa Timur yang merupakan dokter muda lulusan Universitas Karl Marx, Jerman. Saat ini *Bhisma* bekerja di RS Kediri. *Bhisma* merupakan lelaki kota yang mempunyai pikiran gerakan kiri karena pengalamannya di Eropa. Kisah *Amba* dan *Bhisma* putus tiba-tiba karena kejadian 1965, *Bhisma* ditahkapi di Yigya dan dilempar ke Pulau Buru. *Amba* mencari ke Pulau Buru namun tidak menemukan *Bhisma*

Astrianti (2018) mengungkapkan bahwa persoalan kesetaraan *gender*, baik dalam cara pandang, pengetahuan, bentuk fisik, nilai-nilai maupun kekuatan masyarakat terhadap seorang perempuan menjadi topik yang tak terpisahkan dari kehidupan, pemikiran, dan perilaku tokoh *Amba* yang terdapat dalam novel *Amba* ini. Hal itu dapat dikaji melalui teori feminisme pascakolonial yang berakar dari penolakan universalitas pengalaman perempuan. Dari teori tersebut maka akan diketahui tentang bagaimana pandangan tokoh *Amba* mengenai perempuan.

Menurut Sugihastuti (2016) Feminisme merupakan salah satu teori sastra yang digunakan untuk melihat bagaimana bentuk nilai-nilai budaya yang digunakan masyarakat untuk menempatkan perempuan terhadap masalah tertentu dan melihat

bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berpengaruh antara hubungan perempuan dengan lelaki dalam ranah psikologis, budaya, dan bermasyarakat.

Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis untuk merespons atas meluasnya bentuk feminisme di penjuru dunia. Kritik sastra feminis memiliki makna yang sederhana untuk memandang kesadaran terkait jenis kelamin yang mempengaruhi kehidupan, budaya, dan sastra. Ada beberapa jenis kritik sastra feminis yang berkembang di masyarakat: (1) kritik ideologis, (2) *gynocritics* (3) kritik sastra feminis sosialis, (4) kritik feminis psikoanalitik, (5) kritik feminis lesbian, dan (6) kritik feminis ras atau etnik.

Teori feminisme muncul didasarkan pada kebangkitan kesadaran perempuan yang memiliki hak yang sama dengan lelaki. (Tong, 1998:23) berpendapat bahwa jika masyarakat dikatakan setara terkait gender atau pun seksual, maka masyarakat harus memberikan hak yang sama terhadap perempuan untuk berpendidikan, berpolitik yang dikuasai oleh lelaki,

Teori feminisme (Ratna, 2004:186) menolak ketidakadilan yang dijumpai oleh pihak perempuan akibat masyarakat yang mengant patriarki dan menolak filsafat maupun sejarah yang berpusat pada lelaki. Beauvoir mengungkapkan bahwa masyarakat patriarki pihak perempuan dianggap yang lain atau *liyan* sebagai bentuk manusia kelas dua yang lebih rendah dari kodratnya (Selden, 1985:137). Pada kedudukan *liyan dapat berpengaruh* ke segala bentuk eksistensi kultur dan sosial perempuan (Cavallaro, 2004:202). Masyarakat *patriarki* menggunakan peran *gender*, menurut (Tong, 1998:72—73) untuk meyakinkan bahwa perempuan adalah makhluk pasif yaitu penurut, penuh kasih sayang, baik, ramah, ceria, dan simpati sedangkan lelaki merupakan makhluk yang aktif yaitu ambisius, tanggung jawab, berpikir, agresif, kuat, kompetitif

Selanjutnya, ragam teori feminisme ada lima: (1) feminisme liberal, (2) feminisme radikal, (3) feminisme sosialis, (4), feminisme marxis dan (5) feminisme pascakolonial. Dari kelima ragam teori feminisme tersebut penulis akan menggunakan feminisme pascakolonial untuk mengkaji permasalahan dalam novel *Amba*. Pemilihan feminisme pascakolonial berdasar dari pengalaman perempuan yang tinggal di negara dunia ketiga (koloni/bekas jajahan) berbeda dengan perempuan dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menerima

beban penindasa yang berat karena bukan hanya gender namun mereka telah mengalami penindasan lintas suku, ras, agama, dan bangsa. Kolonialisme menjadi fokus dasar feminisme pascakolonial yang pada dasarnya melawan kolonialisme baik dari segi pengetahuan, nilai, fisik, cara pandang maupun tingkat kekuatan mental masyarakatnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menggunakan rancangan penelitian yang ditentukan kebenaran mengenai fakta yang dijadikan objek sasaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Menurut Marshall dan Rossman (2011:3) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alami, data berupa kata kalimat dan paragraph yang mementingkan proses induktif dan menemukan makna makna pada data tersebut. Tujuan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan tokoh Amba di dalam data. Sumber data penelitian ini berupa novel “Amba” karya *Laksmi Pamuntjak*, berjumlah 577 halaman dan diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2012. Data penelitian ini mencakup data deskriptif yaitu berupa kata, kalimat, paragraf yang ada dalam novel *Amba*. Pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik pustaka (Sutopo, 2006) yaitu dapat berulang-ulang dalam membaca dan memilih sesuai dengan fokus yang diangkat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Amba, merupakan anak seorang guru. Bapaknya merupakan Kepala Sekolah yang memahami puisi Jawa seperti *Serat Centhini*, *Wedhatama*, dan puisi-puisi Jawa lain—memilih jalan untuk tidak mengikuti jejak ayahnya, kemudian meninggalkan daerahnya dan memilih melanjutkan pendidikan di UGM. Usia Amba memiliki selisih dua tahun dari adik-adiknya, Ambika dan Ambalika, tapi cara ia bicara sering dua kali usianya. Misalnya saja seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Bukan itu masalahnya,” tukas Amba. “Sekali-sekali temanmu itu mesti mengalami rasanya kasmaran. Dibuak jatuh bangun oleh laki-laki. Baru dia bakal tahu apa artinya hasrat untuk bebas.” (Pamuntjak, 2012:82).

Padahal, saat itu usianya baru sepuluh tahun, namun ia mampu mengungkapkan kata-kata layaknya seseorang yang sudah merasakan jatuh banggunya kehidupan. Hal tersebut terjadi bisa karena ia sering membaca dan selalu memiliki rasa ragu terhadap yang ia baca.

Amba juga bukan sosok perempuan yang mau berada di bawah kuasa laki-laki. Ia tidak mau hidupnya digantungkan pada seorang laki-laki sehingga dengan begitu mereka mudah memeralat perempuan. Pandangan tersebut terwujud dalam kutipan berikut.

Dia acuh tak acuh. Dia tida tahan terhadap perempuan yang terlalu gampang dirayu, atau terlalu cepat merasa tersanjung oleh omongan lelaki. Ia tidak punya rasa sabar terhadap perempuan yang terlalu cepat merasa dirinya terinjak-injak, atau merelakan arti hidupnya ditentukan oleh hubungannya dengan suami, calon suami, atau yang berharap jadi suami... dia tidak akan pernah menjadi Amba yang dikasihani sama orang. (Pamuntjak, 2012:86).

Pandangan Amba yang tidak menginginkan perempuan dengan mudahnya menjadi korban laki-laki juga terwujud dalam kalimat sebagai berikut.

“Ah, menurutmu! Kamu yakin pepatah ngawur itu? Kalau kamu menikmati begituan, kamu tak harus berpikir kamu hanya jamur. Coba cari lagi orang yang bisa jadi jamurmu. Perempuan jangan selalu merasa dirinya harus mengorbankan dirinya kepada lelaki dengan gampang.” (Pamuntjak, 2012:88).

Selain itu, Amba juga menginginkan kebebasan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi layaknya seorang laki-laki. Ia tidak mau terbelenggu oleh pemikiran orang tua zaman dulu yang menggantungkan hidup perempuan hanya pada seorang laki-laki sehingga menikahkan mereka pada usia yang relatif muda. Penolakan Amba dari perjodohan yang dilakukan ibunya tersebut terwujud dalam kutipan berikut.

“Pak, Bapak tahu argumenku. Menurutku keinginannya tidak bisa diterima akal, karena sekarang sudah ada Salwa. Cari suami lebih susah daripada sekolah, dia

malah tidak butuh keluarga, tidak butuh pendamping... (Pamuntjak, 2012:130).

Dari kutipan tersebut jelas terlihat ibu Amba gusar dengan segala jawaban Amba yang lebih memilih pendidikan, padahal sudah ada seorang laki-laki yang dipersiapkan untuknya. Bahkan, Amba berani mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan keluarga dan pendamping. Itu menunjukkan betapa kuatnya sosok Amba tanpa seorang laki-laki.

Sementara itu, layaknya remaja lain, ia tetap terlibat dalam suatu hubungan dengan lawan jenis. Namun, Amba tetap pada pemikiran-pemikirannya bahwa perempuan bukanlah sosok yang lemah. Ia menunjukkan bahwa kehilangan laki-laki bukanlah satu alasan untuk membuatnya menjadi putus asa. Hal itu terwujud dalam kutipan berikut.

... Tiba-tiba ia memutuskan untuk tak sudi mencari-cari laki-laki itu seperti perempuan putus asa. Ia bahkan tak akan melangkahkan kaki ke lorong, ke dinding pengumuman, dan memeriksa jadwal dokter itu (semua laki-laki sama saja). Bukankah ia seorang perempuan Jawa tenan? (tiba-tiba ia merasa bangga) (Pamuntjak, 2012:206—207).

Amba juga cukup berani mengambil jalan untuk memulai hidup yang baru dan menjauh lepas dari orang-orang yang selama ini melindungi dirinya ketika ia merasa malu untuk kembali pada orang tua dan tunangannya yang telah ia khianati kepercayaannya. Ia mengatakannya dalam kutipan berikut.

Aku tak bisa kembali ke orangtuaku, aku tak bisa kembali ke Salwa. Aku harus punya kehidupan baru (Pamuntjak, 2012:286).

Namun, hal yang sangat menakutkan dari kekuatan mental dan keberanian seorang perempuan adalah ketika Amba mencari seorang yang dikasihinya yang telah menghilang 41 tahun lamanya di Pulau Buru. Sebuah pulau yang terasingkan dan sangat berbahaya bagi orang awam, apalagi seorang perempuan. Namun, ia tidak memperlihatkan sama sekali kegemarannya terhadap Pulau Buru dan hal apa yang akan ditemuinya atau bahkan dihadapinya kelak. Ia tidak mengkhawatirkan semua kemungkinan

terburuk karena tekadnya telah bulat meski tanpa seorang teman sekali pun, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

... Semua tanda-tanda menunjukkan bahwa ia tak bisa menghindar dari sikap pasrah yang menyakitkan dan membebani hati, tetapi ia tetap saja berdiri, bertahan menahan semuanya. Samuel melihat semua itu dan mendadak ia sadar bahwa ia keliru. Bagaimana ia bisa begitu salah menilai sikap Amba? Amba tidak akan merubah menghentikan pencariannya, sampai ia menemukan Bhisma, atau bekas dan sisanya, apa pun fakta yang akan terpecahkan di situ (Pamuntjak, 2012:371).

Hal tersebut semakin diperkuat dengan kutipan berikut.

... Paginya, Amba tak ada di lobi. Saya diberitahu oleh resepsionis bahwa Amba sudah berangkat. Saya buru-buru memesan taksi dan melaju ke bandara. Di sana saya mencari-cari Amba seperti orang gila, tapi Amba tak ada. Ia seakan raib dari muka bumi. Saya pun menyadari, Amba sesungguhnya tak pernah berencana kembali ke Jakarta, setidaknya sebelum ia menemukan yang ia cari di Buru. Dan ia ingin melakukannya sendirian (Pamuntjak, 2012:23).

Sosok perempuan dalam diri Amba hadir dengan jiwa yang kuat. Ia tak pernah membiarkan dirinya hanyut dalam emosi. Ia mempunyai pemikirannya sendiri dalam menyelesaikan dan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dengan itu, Amba menunjukkan bahwa perempuan bukanlah seorang makhluk yang lemah, seperti pada kutipan berikut.

Tiba-tiba Amba terdiam. Samuel yakin ia tidak sanggup mengatakan “perempuan”, karena dengan menyebut kata itu ia seolah mengukuhkan anggapan tentang mereka yang lemah, yang gentar oleh tempat-tempat asing, dan yang tak mampu menempuh perjalanan sendirian (Pamuntjak, 2012:47).

Kekuatan dalam diri Amba juga terlihat dalam kutipan berikut.

... Ia ingin hujan menghantamnya sampai sekarat karena ia, Samuel, begitu simplistis dan begitu bebal dan begitu tinggi

hati hingga seorang perempuan hampir mati di pulau ini, seorang perempuan yang seharusnya ia lindungi. Ia menginginkan apa pun yang membuatnya merasa terhukum. Tapi perasaan sepi begitu menikam dan Amba, sang Perempuan Pertama, tak membiarkan sepi itu berbicara. Ia baru sadar: ia tak pernah melihat perempuan itu menangis (Pamuntjak, 2012:24).

4. KESIMPULAN

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang perempuan disebabkan oleh nilai-nilai kultural dan bukan hakikatnya. Oleh karena itu, gerakan dan teori feminisme berjuang agar nilai-nilai kultural yang menempatkan perempuan sebagai kelompok “yang lain”, yang termarginalkan, dapat digantikan dengan keseimbangan yang dinamis antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, yang menjadi pusat permasalahan adalah tuntutan hak yang sama antara perempuan dan lelaki.

Hal tersebut seperti halnya yang terjadi pada diri Amba yang tidak menginginkan kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki yang nantinya membuatnya tunduk dan dengan mudahnya menjadi korban laki-laki. Amba juga menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kebebasan dan hak untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Selain itu, keberanian dan pilihan-pilihan yang telah dilakukan Amba juga membuktikan bahwa perempuan juga kuat daripada laki-laki karena perempuan pun mampu mengambil tindakan dan melakukannya tanpa bergantung pada laki-laki. Ia telah membangun mental yang kuat bagi jiwa seorang perempuan dengan segala beban dan carut-marut permasalahan kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- Astrianti, Linna, 2018. *Feminisme Liberal daam Novel Nayla*. Prosiding Senasbasa. Edisi 3 E-ISSN 2599-0519. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2235/2220> Halaman 176-182
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory (terjemahan Laily Rahmawati)*. Yogyakarta: Niagara.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kundera, Milan. 2002. *Art of Novel (terjemahan Nuruddin Asyhadie dan Husni Munir)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Marshall, C., Rossman, G. B. 2011. *Primary Data Collection Methods Designing Qualitative Research*. Los Angeles, CA: SAGE.

Pamuntjak, Laksmi. 2012. *Amba: Sebuah Novel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Selden, Raman. 1985. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini (terjemahan Rachmat Djoko Pradopo)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugihastuti. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis (terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro)*. Yogyakarta: Jalasutra.